

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan yang layak merupakan hak bagi semua anak-anak, termasuk Anak Berkonflik Hukum (ABH). Stainblack (dalam Tarmansyah, 2007 hlm.82) menjelaskan bahwa sekolah harus menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa, ataupun bantuan dan dukungan yang diberikan oleh guru agar siswa berhasil. Namun, pada kenyataannya pendidikan yang terdapat di Lembaga Permasyarakatan Khusus Anak (LPKA) kurang maksimal.

Hal tersebut terlihat dari siswa yang tidak dapat menerima pembelajaran secara optimal. Baranger (2018, hlm.11) berpendapat bahwa pendidikan yang layak berpengaruh kepada pribadi dan sosial pada warga binaan ketika nanti mereka menghadapi dunia luar penjara yang kompetitif. Warga binaan dapat mengembangkan kondisi struktur dan memotivasi secara pribadi dan dapat memengaruhi perubahan pelaku kriminal menjadi perubahan positif dalam persepsi dirinya.

Rucklidge (2009, hlm.59) memaparkan bahwa adanya hubungan antara kenakalan remaja dengan ketidakmampuan belajar khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sains. Sebanyak 91% dari 60 ABH yang diuji kurang lebih selama tiga tahun menunjukkan kesulitan dalam bidang pencapaiannya (55% pada skor kebahasaan). Bahkan pada keterampilan berbicara menunjukan rendahnya tingkat kemampuan berbicara pada siswa ABH.

Padahal, keterampilan berbicara merupakan modal bagi siswa ABH untuk menghadapi kehidupan di luar penjara yang begitu kompetitif. Menurut Alwin (2017, hlm.45) anak didik lepas yang melanjutkan sekolah di dalam lepas mengharapkan sebuah pembelajaran yang nyaman, orientasi lingkungan, dan konseling karier bagi dirinya untuk memediasi harapan diterima kembali di dalam lingkungan setelah keluar dari lepas.

Keterampilan berbicara untuk siswa ABH terdapat dalam kurikulum 2013 yang mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar bagi siswa ABH kelas VIII. Kompetensi dasar untuk siswa ABH dalam bidang keterampilan berbicara

adalah mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman serta informasi melalui kegiatan bercerita dan bertanya jawab.

Hal tersebut bisa dikatakan sulit bagi siswa ABH karena adanya keterbatasan fasilitas yang diatur oleh Undang-undang pasal 27 No.32 tahun 1999 yang menjelaskan bahwa “Setiap bahan bacaan dan peralatan lainnya harus menunjang program pembinaan kepribadian serta tata cara mengenai peminjaman dan penggunaan diatur lebih lanjut oleh kepala lapas”. Peraturan yang telah diatur oleh Kepala Lapas LPKA Sukamiskin menjelaskan bahwa segala pembelajaran hanya dilakukan di sekolah dan seperti buku pembelajaran, alat dan buku tulis, serta modul tidak dapat dibawa oleh siswa ke dalam kamar (sel) mereka. Hal tersebut membuat pembelajaran kebahasaan selain berbicara menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu pembelajaran kebahasaan yang dapat dimaksimalkan oleh siswa ABH yaitu keterampilan berbicara.

Berbicara merupakan modal bagi anak, ketika mereka menghadapi dunia luar yang begitu kompetitif dan menjadi peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan ketika seseorang memulai percakapan, dia harus berpikir bagaimana untuk menyampaikan pesan sebaik mungkin karena pesan dapat memengaruhi hubungan antara seseorang dengan orang lainnya. Selain itu, Leech (dalam Anshori 2017, hlm.123) menjelaskan bahwa tujuan seseorang yang berkomunikasi tidak semata-mata bersifat referensial, yaitu menyampaikan suatu pesan yang diacu, melainkan karena seseorang memiliki kebutuhan afektif.

Efendy (2009, hlm.130) menyebutkan bahwa kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern. Berbicara merupakan sarana utama untuk saling membina pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Kegiatan berbicara di dalam kelas mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik.

Selain itu Efendy (2009, hlm.140) menyebutkan bahwa keterampilan berbicara sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik dan ‘ramai’ dalam kelas bahasa. Akan tetapi sering kali terjadi akan kebalikannya, kegiatan berbicara menjadi tidak menarik, tidak merangsang partisipasi siswa, dan suasana menjadi

kaku dan akhirnya pembelajaran pun terhambat. Ini terjadi karena penguasaan kosakata dan pola kalimat oleh siswa masih sangat terbatas. Namun demikian, kunci keberhasilan kegiatan tersebut sebenarnya ada pada guru. Apabila guru memilih topik pembicaraan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan memiliki kreativitas dalam mengembangkan model-model pengajaran tentu pembelajaran tidak akan terhambat.

Perbedaan latar belakang antara siswa ABH dengan siswa di sekolah pada umumnya membuat siswa ABH berbeda dari cara merespons atau mengujarkan ujaran yang ingin mereka sampaikan Culton (2017, hlm.71 ). Maka dari itu, untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa ABH dapat dilakukan dengan menganalisis tuturannya menggunakan analisis wacana dengan memperhatikan kemarjinalisasian tuturannya. Seperti yang dijelaskan oleh Crystal (dalam Eriyanto 2001, hlm.2) bahwa analisis wacana memiliki fokus pada struktur alaminya, seperti bahasa lisannya dalam ucapan-ucapannya.

Levinson (dalam Anshori 2017 hlm.98) memaparkan bahwa analisis wacana salah satunya dipergunakan untuk mengkaji percakapan karena percakapan merupakan jenis prototipe penggunaan bahas yang mendasar. Richards (dalam Santoso 2018, hlm.34) menyatakan bahwa distribusi giliran percakapan diantara para peserta percakapan diatur oleh kesepakatan giliran (*turntaking*) yang menentukan siapa yang berbicara, kapan harus berbicara, dan untuk berapa lama.

Freire (2008, hlm.45) memaparkan bahwa berbeda dengan metode dialogis, guru selalu memosisikan siswa sebagai subjek yang tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait materi pelajaran. Maka dari itu lewat analisis wacana kelas kita dapat mengidentifikasi permasalahan tersebut.

Penelitian analisis percakapan dalam wacana kelas dengan menggunakan teori Sacks dan Schegloff-pun pernah dilakukan oleh Theresia (2013, hlm.110) mengemukakan bahwa alih tutur yang paling sering muncul dalam proses pembelajaran di Stikes St. Elisabeth yaitu alih giliran berbicara, pasangan tuturan terdekat, dan pergantian topik. Respons leksikal dengan respons singkat, pertanyaan diikuti jawaban atau respons singkat, dan pergantian topik setelah jeda banyak dilakukan dan dipergunakan selama pembelajaran di kelas.

Dwinur Beuaty Solihat, 2019.

**TUTURAN CERITA ANAK BERKONFLIK HUKUM: ANALISIS WACANA**

**KELAS VIII LPKA SUKAMISKIN BANDUNG SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BERBICARA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Santoso (2018, hlm.259) melakukan penelitian analisis percakapan dalam wacana kelas dengan menggunakan teori Sacks dan Schegloff bahwa terdapat sembilan karakteristik percakapan guru dan murid yaitu (1) kerja sama dalam menyusun kalimat dan mencari kata; (2) tumpang tindih; (3) tawa; (4) pembicaraan yang minim masa hening; (5) penanda wacana dalam bahasa Indonesia dan bahasa sunda yang menunjukkan ekspresi; (6) penggunaan bahasa yang berbeda dalam percakapan di kelas yang menunjukkan kedekatan jarak sosial antara guru dan siswa (7) sering dilakukan pengulangan padanan kata, kata yang sama, ataupun pertanyaan jawaban; (8) adanya pendirian yang menunjukkan sikap setuju ataupun tidak setuju; dan (9) narasi yang membicarakan mata pelajaran lain.

Abrar (2013, hlm.158) memaparkan dalam penelitiannya bahwa pola interaksi kelas dan distribusi alih bicara dalam dua kelas yang berbeda. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pertama, variasi interaksi kelas A lebih sedikit dibandingkan kelas B. Kedua, distribusi alih bicara kelas A tidak seimbang, sedangkan kelas B lebih seimbang. Ketiga, adanya implikasi bahwa kelas A merupakan kelas yang berpusat pada guru dan kelas B memberikan kesempatan lebih banyak pada siswa untuk berpartisipasi dalam interaksi kelas. Kajian penelitian lebih dititikberatkan pada alih tutur (*turn-taking*), khususnya pola interaksi kelas dan distribusi alih bicara di dalam kelas.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini dirasa penting dilakukan karena meninjau permasalahan pendidikan bagi anak-anak berkonflik hukum sangatlah beragam. Salah satunya mengenai proses pembelajaran karena menurut Kemendikbud menyebutkan bahwa penyeragaman tema di seluruh kelas, sampai metode, isi pembelajaran, dan buku yang bersifat wajib bagi siswa umumnya, namun hal tersebut bertolak belakang bagi siswa ABH.

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bagaimana tuturan siswa kepada guru pada proses pembelajaran berbicara di kelas VIII LPKA Sukamiskin Bandung dengan menggunakan teori analisis percakapan yang menekankan pada apa yang sebenarnya dapat ditemukan bukan pada prediksi apa yang mungkin terjadi. Untuk nantinya bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai kajian alternatif dan bagi penelitian yang serupa dapat dikembangkan sebagai bahan ajar.

Dwinur Beuaty Solihat, 2019.

**TUTURAN CERITA ANAK BERKONFLIK HUKUM: ANALISIS WACANA**

**KELAS VIII LPKA SUKAMISKIN BANDUNG SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BERBICARA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sehingga nantinya penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan di LPKA .

Berdasarkan beberapa hal tersebut, penelitian ini mengambil judul *“Tuturan Cerita Anak Berkonflik Hukum: Analisis Wacana Siswa Kelas VIII LPKA Sukamiskin Bandung Serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Berbicara”*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah penelitian, maka peneliti merinci permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses interaksi komunikasi pada pembelajaran berbicara kelas VIII LPKA Sukamiskin di dalam kelas?
- 2) Bagaimana pola interaksi alih tutur peserta percakapan selama proses pembelajaran di kelas VIII LPKA Sukamiskin serta implikasinya terhadap pembelajaran berbicara?
- 3) Bagaimana pola interaksi pasangan *adjacency* peserta percakapan selama proses pembelajaran di kelas VIII LPKA Sukamiskin serta implikasinya terhadap pembelajaran berbicara?
- 4) Bagaimana pola interaksi pergantian topik peserta percakapan selama proses pembelajaran di kelas VIII LPKA Sukamiskin serta implikasinya terhadap pembelajaran berbicara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana perilaku peserta percakapan ketika membangun interaksi lisan yang terjadi selama proses pembelajaran. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan terencana yaitu sebagai berikut.

- 1) Proses interaksi komunikasi pada pembelajaran berbicara kelas VIII LPKA Sukamiskin di dalam kelas.
- 2) Pola interaksi alih tutur peserta percakapan selama proses pembelajaran di kelas VIII LPKA Sukamiskin serta implikasinya terhadap pembelajaran berbicara.

- 3) Pola interaksi pasangan adjacency peserta percakapan selama proses pembelajaran di kelas VIII LPKA Sukamiskin serta implikasinya terhadap pembelajaran berbicara.
- 4) Pola pergantian topik peserta percakapan selama proses pembelajaran di kelas VIII LPKA Sukamiskin serta implikasinya terhadap pembelajaran berbicara.

#### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut (1) sebagai sumber referensi ilmu pengetahuan tentang kajian analisis wacana percakapan yang terjadi di dalam kelas khususnya sekolah bagi ABH; (2) sebagai tambahan informasi baru bagi guru dalam memahami pembelajaran berbicara di lembaga permasyarakatan khusus anak.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat (3) penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang lebih baik di lembaga permasyarakatan khusus anak; (4) bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan baru dan dapat dijadikan sebagai kajian alternatif dalam mengembangkan pembelajaran keterampilan berbicara bagi siswa ABH.

#### **E. Definisi Operasional**

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu Anak Berkonflik Hukum dan Analisis Wacana Kelas. Adapun definisi operasional dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Analisis Wacana Kelas adalah suatu model analisis wacana yang berbentuk dalam latar ruang kelas yang menggambarkan struktur pertukaran yang terjadi antara para peserta tutur yang terlibat dalam wacana. Analisis ini cocok digunakan untuk menganalisis tuturan ABH karena akan memberikan manfaat antara lain untuk menerangkan proses pemerolehan bahasa, memahami hakikat bahasa, dan memahami proses belajar bahasa dan perilaku bahasa.
- 2) Tuturan Anak Berkonflik Hukum (ABH) adalah interaksi lisan yang diujarkan oleh anak yang sekurang-kurangnya 12 tahun dan belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin yang disangka, dituduh atau diakui melakukan

tindak pidana, seperti mencuri, menganiaya, memakai narkoba, memperkosa dll.

## **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan merupakan urutan penyusunan materi dalam penulisan skripsi agar susunannya lebih teratur. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

**BAB I Pendahuluan.** Pada bab ini akan berisi mengenai latar belakang masalah yang menjadi landasan penelitian yang perlu dilakukan. Masalah yang ditemukan akan disimpulkan ke dalam rumusan masalah, sehingga dapat ditentukan tujuan penelitian, dan dari hlm. tersebut akan terdapat manfaat penelitian. Selain itu pula waktu dan tempat penelitian akan di tentukan dan semuanya akan disimpulkan di sistematika penulisan.

**BAB II Kajian Pustaka.** Pada kajian pustaka membahas mengenai berbagai teori yang mendukung penelitian.

**BAB III Metode Penelitian.** Pada bagian ini berisi mengenai desain penelitian, partisipan ,isu etik, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

**BAB IV Temuan dan Pembahasan.** Berisi tentang temuan, proses analisis, pembahasan, dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

**BAB V Simpulan Implikasi, dan Rekomendasi.** Bab ini merupakan akhir dari penelitian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Rekomendasi penelitian yang ditulis setelah kesimpulan ditujukan kepada para pembaca, pengguna kebijakan seperti dosen mata kuliah yang bersangkutan, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian berikutnya.